

**Kegiatan Wall Climbing Sebagai Penanaman Rasa Kepercayaan Diri
Pada Anak Usia Dini**

Rizqia Putri Aziza¹

rizqiaputriaziza382@gmail.com

Betty Yulia Wulansari²

bettyyulia22@umpo.ac.id

Ida Yeni Rahmawati³

idayenir@umpo.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Received: 24th December 2024

Accepted: 31st Januari 2025

Published: 31st Januari 2025

Abstrak : *Self-confidence is essential for a child's development and should be fostered from an early age. It is an attitude of certainty in one's abilities and pride in one's accomplishments. Nurturing self-confidence in early childhood is crucial for their future development. This study explores how wall climbing activities can promote self-confidence in young children. Wall climbing is a physical activity, sometimes considered an extreme sport, that involves scaling an artificial wall with artificial rock formations serving as handholds and footholds. Participating in wall climbing offers numerous benefits for young children, including building self-confidence. This qualitative study employed observation, interviews, and documentation to collect data. The research aims to investigate the role of wall climbing in fostering self-confidence in early childhood, identify factors that support children's self-confidence, and describe the challenges teachers face when implementing wall climbing activities at PAUD Sabila Ponorogo. The findings indicate that wall climbing can instill self-confidence in young children by fostering self-assurance, optimism, courage, a positive attitude, and initiative. Verbal encouragement from teachers and facilitators plays a vital role in supporting children's self-confidence, especially when they experience doubt or fear. A key challenge identified was the climbing wall's design, which was deemed unappealing and unsuitable for young children. Therefore, a redesign is recommended to make the wall more engaging and challenging for this age group.*

Keywords: *self-confidence, early childhood, wall climbing, physical activity*

How to cite this article:

Putri Aziza, R., Wulansari, B. Y., & Rahmawati, I. Y. (2025). Kegiatan Wall Climbing Sebagai Penanaman Rasa Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini: Rasa Percaya Diri Pada Kegiatan Wall Climbing. Jurnal Ilmiah Potensia, 10(1), 60–73. <https://doi.org/10.33369/jip.10.1.60-73>

PENDAHULUAN

Pada negara yang memiliki penghasilan rendah dan menengah diperkirakan anak usia dini tidak sesuai dengan perkembangannya dan berisiko tidak dapat mencapai potensi mereka di masa dewasa karena kurangnya pengasuhan dan stimulasi (Cuartas *et al.* 2023). Stimulasi penting dilakukan pada anak usia dini untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya (Wulansari dan Sugito 2016). Menurut Kemenkes stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Delta Aprianti, Meri Neherta 2023).

Stimulasi juga merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.137 berkaitan dengan standar nasional PAUD menjelaskan bahwa standar capaian perkembangan anak harus meliputi aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Rantina, Hasmalena, dan Nengsih 2020).

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk anak usia dini ialah sosial emosional. Sosial emosional meliputi sikap, tingkah laku dan keagamaan (Nurliahkarkah, R., Rahmawati, I. Y., & Kristiana 2022). Kemampuan sosial emosional penting karena berkaitan dengan keterampilan anak untuk berinteraksi dengan sekitar, seperti membangun hubungan dengan teman atau orang di sekitarnya (Hewi 2020). Melalui aspek sosial emosional anak akan dapat menyesuaikan pada aturan, budaya dan kultur pada suatu tempat atau lingkungan. Aspek sosial emosional pada anak membutuhkan stimulasi agar bisa menyesuaikan diri dengan aturan atau norma pada suatu lingkungan dan anak bisa mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan benar. Jika kemampuan sosial emosional pada anak tidak distimulasi maka anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri saat kegiatan pembelajaran dan berdampak pada kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan. Salah satu aspek sosial-emosional yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak adalah rasa percaya diri (Saptandari, Febriani, dan Kisriyani 2022).

Percaya diri penting bagi anak usia dini karena saat usia dini anak akan memahami cara untuk mengatasi suatu hal yang menantang (Nur Putri, Rahmawati, dan Kristiana 2022). Anak pra-sekolah memerlukan penanaman percaya diri sebagai bentuk pengembangan diri di masa depannya. Pada usia dewasa nanti anak memerlukan sikap percaya diri yang tinggi karena percaya diri akan membantu menumbuhkan ketangguhan dan kemampuan dalam mengembangkan keterampilannya. Kepercayaan diri memiliki peran yang penting pada eksistensi anak. Kepercayaan diri akan membuat anak berinovasi untuk dapat menyelesaikan suatu hal yang sedang dikerjakan. Hal ini membantu dalam pengembangan potensi yang selaras dengan kapasitas dirinya. Seorang anak memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi mampu untuk menuntaskan suatu kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya secara tepat, anak akan menunjukkan keberanian serta mampu mengembangkan potensi diri dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain, selain itu anak dapat memahami dari apa yang sudah dilakukan sehingga anak dapat menjadi individu yang memiliki inisiatif tinggi (Lestari 2019).

Percaya diri adalah sikap yakin dengan keterampilan yang ada pada dirinya serta bangga pada pencapaian yang bisa diraih. Kepercayaan diri adalah keadaan emosional pada individu sebagai cara memaksimalkan semua potensi yang ada pada diri kemudian dapat membangun suatu sikap yakin dalam mencapai tujuannya. Menurut Albert Bandura kepercayaan diri adalah suatu sikap yakin pada potensi dirinya dan mengetahui cara mengelola dari suatu permasalahan yang dihadapi. *Self efficacy* adalah tahapan kognitif berbentuk pemilihan keputusan, suatu sikap yakin, atau optimisme berkaitan dengan memprediksi suatu hal dan kepandaian dalam memecahkan suatu masalah untuk menggapai tujuannya (Mufidah et al 2022).

Kepercayaan diri juga dapat menumbuhkan jiwa keberanian karena anak yang percaya diri dapat mengatasi ketakutan dari beragam rintangan yang dialaminya selain itu anak juga akan memiliki kemandirian yang tinggi karena anak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Nazla & Fitria 2021). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yakin dan optimis untuk bisa menyesuaikan dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan sikap positif untuk mengoptimalkan potensi diri.

Lauster menjelaskan ciri-ciri percaya diri yaitu yang pertama optimisme, adalah sikap baik berkaitan dengan harapan dan keterampilan yang dimilikinya. Kedua keyakinan, yakin dan berusaha dengan kuat agar mencapai tujuannya. Ketiga toleransi yaitu kemampuan dalam menghormati kemampuan orang lain. Keempat ambisi normal, keinginan untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Kelima tanggung jawab, kemampuan dalam menerima resiko dari segala hal yang telah dilakukannya. Keenam rasa aman yaitu perasaan tidak ragu dalam bertindak (Ardiyana, Akbar, & Karnadi 2019).

Menurut Lie bahwa sikap anak mempunyai percaya diri yang baik adalah yakin dengan dirinya sendiri mencerminkan kepercayaan diri tinggi, memiliki inisiatif, berani mencoba dan optimis (Annisa Mufidah 2022). Achmad (2017) menjelaskan sikap anak yang percaya diri seperti memiliki inisiatif yang tinggi, melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan orang lain yakin dengan apa yang sedang, mempunyai pemikiran yang baik, dapat mengekspresikan perasaannya tanpa adanya dorongan dari orang lain (Latifah, Ismaniar, dan Sunarti 2018). Mulyasa 2014, mengatakan bahwa indikator percaya diri meliputi pantang menyerah, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri, dan berpenampilan tenang (Anggitawati, Hadiyanti, & Kriswanto 2023).

Menurut Kemdikbud 2017 ciri kepercayaan diri meliputi fokus dengan keterampilan dan mencoba untuk menutupi hal yang kurang pada diri sendiri, berani menaklukan tantangan, anak menunjukkan ketertarikan pada hal yang menantang, mampu mengungkapkan ketika merasa belum mengerti pada suatu hal, pantang menyerah dalam melakukan suatu hal yang sulit dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan. Ciri-ciri anak usia dini menurut M. Fadlilah 2012 adalah energik dan aktif, yaitu rata-rata senang beraktifitas fisik. Selama tidak tidur, anak seakan tidak lelah, bosan dan tidak bisa menghentikan aktifitasnya sehari-hari., apalagi ketika anak diberikan kegiatan yang asyik dan menantang (Harumawardhani, Rahmawati, dan Setyowahyudi 2022). Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri meliputi yakin pada diri sendiri yang berarti anak tidak ragu-ragu pada kemampuan dirinya. Optimisme, yaitu sikap selalu optimis untuk bisa menyelesaikan suatu tugas. Keberanian, berani untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Bersikap mandiri dan positif pada diri sendiri.

Anak yang memiliki percaya diri rendah akan mengalami kesulitan untuk merealisasikan diri pada lingkungan sekitarnya, anak akan kesulitan menunjukkan bakat kreativitasnya, kesulitan untuk berinteraksi dengan temannya atau dengan suatu kegiatan yang dianggap asing. Hal ini dapat mengganggu dalam pencapaiannya dalam kegiatan belajar anak di sekolah. Patricia H. Berne dan Louis M Savary (1994) menjelaskan jika keterampilan seseorang dalam mengatualisasikan diri pada usia dini akan berpengaruh pada kepercayaan diri. Artinya jika anak sejak dini sudah memiliki kemampuan untuk mengatualisasikan diri atau membentuk integritasnya maka kemampuan ini akan membentuk pola perilaku anak di masa depannya. Jika pada usia dini integritas anak belum berkembang secara sempurna, maka representasi seorang anak yang kurang baik dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan menyebabkan rasa "*insecure*" di masa depan (Ginting 2023).

Permasalahan rendahnya percaya diri pada anak bisa menyebabkan sikap-sikap yang kurang baik seperti kesulitan dalam menyelesaikan suatu kegiatan yang beragam, mengalami keraguan dalam melakukan kegiatan, memiliki keberanian yang rendah dalam kemampuan bercakap-cakap, menarik diri dari lingkungannya, tidak menyukai kegiatan yang banyak melibatkan interaksi secara verbal dan menghindari dari kegiatan yang berbasis kelompok, bersikap proaktif dan memiliki sikap yang pendendam pada suatu hal yang dianggap tidak benar (Santoso & Hidayati 2021). Menurut Maulidiyah, dampak anak tidak percaya diri adalah

akan mengalami keraguan jika dihadapkan pada suatu kegiatan. Keadaan ini dapat mengganggu potensi, keterampilan dan menyebabkan anak bergantung pada orang lain. (Maulidiyah, E. C., & Fitri 2023).

Menurut Utami & Hanafi 2018 kurangnya rasa percaya diri pada anak dapat berdampak pada keberhasilan anak untuk menunjukkan potensi diri hal ini terjadi karena anak ragu dalam melakukan suatu kegiatan yang diberikan pendidik serta kesulitan untuk mengatakan permintaan tolong kepada teman untuk membantunya, anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak mampu dan tidak yakin (Maulidiyah, E. C., & Fitri 2023). Pada penelitian Affiana 2022 menjelaskan bahwa kurangnya percaya diri pada anak usia dini seperti tidak aktif terlibat dalam kegiatan, tidak berani maju kedepan kelas, anak sering mengungkapkan bahwa dirinya tidak bisa melakukan suatu kegiatan yang diberikan, kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan dan memiliki rasa keraguan saat melakukan suatu hal (Surur 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Omega Dewi pada tahun 2019 dengan judul “Desain Set Mini *Wall Climbing* Untuk Anak Usia 3-6 Tahun Sebagai Optimalisasi Kemampuan Motorik Anak” membahas tentang perancangan desain mini *Wall Climbing* pada anak usia dini yang bermanfaat pada kemampuan fisik motorik dan kepercayaan diri. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang berjudul Meningkatkan Motorik Anak Melalui Kegiatan *Wall Climbing* di -Kindi Preschool Pangkalpinang oleh Nurul Qomariah. Membahas tentang kegiatan *Wall Climbing* untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yaitu pada kegiatan *Wall Climbing* keseimbangan tubuh, koordinasi mata, tangan dan kaki, terampil memegang batu panjatan. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Damayati pada tahun 2023 yang berjudul “Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun” memperoleh hasil pengaruh yang signifikan ini dimaksud bahwa kegiatan seni tari kreasi berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri anak kelompok B di TK Negeri Desa Tukadmungga.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian ini penulis membahas tentang kegiatan fisik *Wall Climbing* sebagai penanaman rasa kepercayaan diri pada anak usia dini. Anak dapat menumbuhkan kepercayaan dengan efektif jika berada pada lingkungan yang baik, sehingga memungkinkan anak untuk tidak mengalami kesulitan atau permasalahan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya (Wulandari, R. S., & Mustikasari 2022). Maka dari itu lembaga PAUD perlu memberikan penanaman rasa percaya diri bagi anak.

Salah satu cara yang menarik untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini adalah melalui kegiatan fisik yang menantang, seperti *Wall Climbing*. *Wall Climbing* tidak hanya melatih kekuatan fisik, tetapi juga melibatkan keberanian, ketahanan, dan kemampuan untuk mengatasi rasa takut, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri anak (Omega Dewi, 2019).

PAUD Sabila merupakan sekolah yang memiliki program unggulan Kegiatan ekstrakurikuler *Wall Climbing*. Sebagai satu-satunya PAUD di Ponorogo yang memiliki fasilitas *Wall Climbing*, PAUD Sabila telah memberikan kegiatan pendekatan yang unik dan bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini. Kegiatan *Wall Climbing* ini tidak hanya memenuhi capaian proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk melatih keterampilan penting salah satunya adalah kemampuan kepercayaan diri. Kegiatan *Wall Climbing* di PAUD Sabila telah aktif dilakukan kepada anak, kegiatan menantang seperti *Wall Climbing* dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti kepercayaan diri

pada anak sejak usia dini. Harapannya, sekolah-sekolah lain dapat mereplikasi program ini untuk membantu anak dalam melatih kepercayaan diri agar bisa menjadi individu yang tangguh.

Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kegiatan *Wall Climbing* dapat digunakan secara khusus untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah bagaimana kegiatan *Wall Climbing* sebagai penanaman rasa kepercayaan diri pada anak serta bagaimana daya dukung dan kendala saat melakukan kegiatan *Wall Climbing* di PAUD Sabila Ponorogo?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan *Wall Climbing* di PAUD Sabila Ponorogo sebagai sarana penanaman rasa percaya diri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang mungkin terjadi selama pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Sugiyono 2016 berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada perspektif yang diaplikasikan untuk meneliti objek secara alamiah di mana peneliti sebagai instrumen keabsahan (Sugiyono 2024). Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Sabila Ponorogo tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak yang mengikuti kegiatan *Wall Climbing* yaitu 14 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Informan pada penelitian ini meliputi fasilitator ekstrakurikuler *Wall Climbing* (Geo Anggara), guru kelompok A (Widya), Guru kelompok B (Yuni). Sumber data primer pada penelitian ini adalah fasilitator dan guru. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen pendukung seperti dokumen perencanaan kegiatan dan dokumen evaluasi kegiatan. Kriteria inklusi subjek penelitian adalah anak berusia 0-6 tahun, anak yang memiliki kemampuan fisik motorik yang baik, anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan lancar. Kriteria eksklusi subjek penelitian ini adalah anak-anak yang tidak konsisten ikut serta dalam kegiatan *Wall Climbing*, anak-anak yang mempunyai ketakutan atau fobia pada ketinggian dan anak dengan gangguan perkembangan serius yang dapat memengaruhi kemampuan mereka mengikuti instruksi atau berpartisipasi dalam kegiatan *Wall Climbing*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 metode yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu mengamati selama kegiatan *Wall Climbing* berlangsung. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara dengan fasilitator, guru wali kelas kelompok A dan B. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu buku perencanaan kegiatan dan buku evaluasi kegiatan dan dokumentasi pada saat kegiatan *Wall Climbing* dilakukan.

Tabel 1. Indikator Penelitian

Pengumpulan Data	Sumber	Indikator
Observasi	Pelaksanaan kegiatan <i>Wall Climbing</i>	1) Yakin pada diri sendiri, 2) Optimisme, 3) Berani, 4) Sikap positif, 5) Inisiatif
Wawancara	Fasilitator Guru pendamping <i>Wall Climbing</i> Guru wali kelas	1) Yakin pada diri sendiri, 2) Optimisme, 3) Berani, 4) Sikap positif, 5) Inisiatif
Dokumentasi	Buku pedoman <i>Wall Climbing</i> dan Evaluasi kegiatan <i>Wall Climbing</i>	Perencanaan dan evaluasi dari kegiatan <i>Wall Climbing</i> terkait: 1) Yakin pada diri sendiri, 2) Optimisme, 3) Berani, 4) Sikap positif, 5) Inisiatif

Analisis data menggunakan metode Milles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono 2024). Uji Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, Sugiyono menjelaskan triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menghubungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi sumber data pada penelitian menggunakan informasi dari sumber yaitu fasilitator, guru penanggung jawab ekstrakurikuler dan guru kelas. Triangulasi pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Melisa *et al* 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Wall Climbing* di PAUD Sabila merupakan salah satu program pengembangan bakat minat dan termasuk dalam program unggulan di PAUD Sabila. Kegiatan *Wall Climbing* ini dilaksanakan setiap hari Selasa dimulai jam 09.00-selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan fisik motorik anak dan melatih rasa kepercayaan diri anak yang meliputi keberanian anak untuk memanjat dinding yang lebih tinggi, kemandirian anak dalam menggunakan alat pengaman sendiri dan kemampuan untuk menunjukkan keyakinannya dalam memanjat dinding. Pada pelaksanaan *Wall Climbing* ada fasilitator dari Forum Panjat Tebing Indonesia (FPTI) yang memandu dan melatih anak-anak di PAUD Sabila. Untuk perlengkapan dari kegiatan *Wall Climbing* yaitu adanya sabuk pengaman yang telah disiapkan oleh sekolah. Tinggi dari panjat dinding di PAUD Sabila yaitu 8 meter. Tempat pelaksanaan *Wall Climbing* berada di halaman depan PAUD Sabila.

Kegiatan *Wall Climbing* Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Di PAUD Sabila Ponorogo, merupakan kegiatan *Wall Climbing* dapat menanamkan rasa percaya diri hal ini berdasarkan hasil observasi. Indikator percaya diri yang pertama yaitu yakin pada diri sendiri berdasarkan hasil observasi sebagian besar anak sudah menunjukkan keyakinan pada dirinya sendiri hal ini ditunjukkan saat anak memanjat sudah yakin bisa sampai point panjat yang diharapkannya. Pada kemampuan keyakinan pada diri sendiri terdapat 2 anak yang masih terlihat belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam memanjat dinding. Anak yang belum yakin terlihat masih banyak membutuhkan bantuan dari fasilitator untuk menarik tali dari bawah.

Pada indikator percaya yang kedua yaitu optimisme, berdasarkan hasil observasi anak-anak terlihat optimis dengan kemampuannya. Tetapi ada 3 anak yang masih belum menunjukkan optimismenya, guru dan fasilitator selalu memberikan dukungan kepada anak untuk bisa lebih optimis. Untuk anak-anak yang sudah memiliki kemampuan optimisme terlihat dari usaha anak yang tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan selama memanjat. Anak-anak berusaha mengulang gerakan yang sama dan mencari pijakan lain dengan penuh semangat. Meskipun pada saat anak berada ketinggian menunjukkan ketakutan namun anak tetap mencoba untuk naik dan berpegangan point panjat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memupuk sikap pantang menyerah dan harapan positif terhadap keberhasilan.

Indikator percaya diri yang ketiga yaitu berani, berdasarkan hasil observasi menunjukkan sebagian besar anak-anak berani maju ke depan untuk memanjat tanpa adanya paksaan, anak-anak tidak menunjukkan ketakutannya untuk memanjat pada point yang lebih tinggi, karena guru dan fasilitator selalu memberikan dukungan positif kepada anak. Jika pada saat pertemuan *Wall Climbing* sebelumnya anak sampai point panjat tertentu pada pertemuan selanjutnya anak harus bisa lebih tinggi. Dengan adanya motivasi dan arahan dari guru anak merasa tertantang dan lebih menunjukkan keberaniannya.

Indikator percaya diri yang keempat sikap positif, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak sudah menunjukkan sikap positif dibuktikan sebagian besar anak terlihat ceria saat memanjat dan anak tidak menangis saat berada di ketinggian. Saat anak merasa takut anak juga mampu mengatasi dengan sikap tenang, anak juga terlihat suportif hal ini dibuktikan anak sudah mampu memberikan dukungan kepada temannya yang sedang memanjat. Pada indikator percaya diri yang kelima yaitu inisiatif, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok B sudah mampu untuk memakai alat pengaman saat memanjat atau *harness* sendiri. Anak-anak telah mampu untuk maju ke depan tanpa menunggu giliran dari guru.

Pada hasil observasi tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan fasilitator dan guru kelas A dan B. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, rasa percaya diri anak pada kegiatan *Wall Climbing* dapat terlatih. Dari indikator penelitian yang pertama yaitu yakin pada diri sendiri anak dapat menunjukkan kesiapan dan tidak merasa ragu dan takut saat diminta memanjat dinding. Ketika memanjat anak juga yakin untuk bisa menuju ke puncak dinding. Indikator yang kedua yaitu optimisme anak dapat mengungkapkan apa yang diharapkannya, anak bisa berkata sampai point panjat mana dia anak berhenti. Anak juga mengatakan bahwa dirinya bisa sampai ke puncak dinding. Selain itu anak-anak sudah optimis untuk bisa naik dan bepergian di point panjat tanpa adanya bantuan dari fasilitator.

Pada indikator penelitian yang ketiga yaitu berani, keberanian anak pada kegiatan *Wall Climbing* ini ditunjukkan ketika anak menunggu giliran anak tidak merasa cemas dan takut saat melihat teman-temannya yang sedang memanjat. Selain itu anak dapat memilih setiap point panjat yang akan dinaiki dan dipegang tanpa adanya arahan dari guru dan fasilitator. Sebagian besar anak tidak menunjukkan ketakutannya untuk memanjat pada point yang lebih tinggi, karena guru dan fasilitator selalu memberikan arahan pada anak jika pada latihan *Wall Climbing* sebelumnya anak sampai point panjat tertentu pada pertemuan selanjutnya anak harus bisa lebih tinggi. Dengan adanya motivasi dan arahan dari guru anak merasa tertantang dan lebih menunjukkan keberaniannya Indikator percaya diri yang keempat yaitu sikap positif, anak-anak sudah mampu memberikan afirmasi kepada dirinya sendiri dan temannya. Ketika anak memanjat anak juga menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan tidak menunjukkan ketakutan. Selain itu ketika anak berhasil sampai puncak anak mampu mengekspresikan kesenangannya dengan membagikan cerita kepada gurunya dan temannya Ketika anak-anak mengalami kegagalan saat memanjat, anak terlihat kecewa, tetapi tidak menunjukkan reaksi berlebihan seperti menangis. Anak mampu mengelola emosi tersebut dengan baik. Selain itu, saat merasa takut untuk mencoba memanjat, anak-anak tidak menunjukkan ketakutan yang berlebihan. Mereka terlihat tetap tenang dan dengan percaya diri meminta bantuan kepada guru atau fasilitator yang mendampingi. Hal ini mencerminkan kemampuan anak-anak untuk mengatasi emosi negatif secara positif dan menunjukkan kepercayaan mereka terhadap bimbingan orang dewasa di sekitarnya. Pada indikator percaya diri yang kelima yaitu inisiatif, untuk anak kelompok B sudah inisiatif memakai *harness* atau alat pengaman yang digunakan saat memanjat dinding. Anak-anak juga menunjukkan inisiatif sendiri untuk bisa memanjat sampai puncak tanpa adanya motivasi dan bantuan dari fasilitator maupun guru. Ketika anak merasa takut dan ragu saat berada di pertengahan dinding anak berusaha sendiri memilih point panjat yang akan dipegang tanpa menunggu arahan dari fasilitator.

Kegiatan *Wall Climbing* Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Di PAUD Sabila Ponorogo

1. **Yakin pada diri sendiri**, anak-anak menunjukkan kesiapan mereka tanpa rasa ragu ketika memulai memanjat dinding. Mereka yakin terhadap kemampuan diri mereka untuk mencapai puncak dinding, yang merupakan hasil dari dukungan serta arahan afirmatif dari guru dan fasilitator. Sebagian besar anak menunjukkan keyakinannya saat memulai kegiatan, meskipun beberapa anak masih terlihat ragu di awal. Terdapat 2 anak yang masih belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan memanjatnya, tetapi guru terus memberikan motivasi kepada anak-anak tersebut. Fasilitator selalu memberikan arahan kepada anak-anak sehingga mulai menunjukkan rasa yakin pada diri sendiri setelah berhasil menyelesaikan beberapa langkah pemanjatan. Ketika anak telah melakukan beberapa percobaan memanjat dinding dan selalu berhasil pada pertemuan selanjutnya anak menunjukkan keyakinannya untuk bisa memanjat sampai puncak dinding. Keberhasilan ini mencerminkan keyakinan terhadap potensi diri anak sesuai dengan konsep *self-efficacy* yang dikemukakan Albert Bandura (Mufidah et al 2022).
2. **Optimisme**, pada indikator rasa percaya diri yaitu optimisme anak-anak mampu mengungkapkan harapan dan target mereka dalam kegiatan memanjat, seperti menetapkan titik tertentu yang ingin dicapai. Pada indikator optimisme ada 3 anak yang belum memiliki kemampuan optimismenya, tetapi sebagian besar anak sudah menunjukkan optimisme terlihat saat anak memanjat tidak ragu dan terus berusaha meskipun terkadang kakinya terpeleset anak tetap mencoba dengan semangat untuk bisa sampai ke puncak dinding. Sikap ini sejalan dengan pendapat Lauster (1998), yang menyebutkan bahwa optimisme adalah sikap positif yang berfokus pada pandangan baik terhadap kemampuan diri (Ardiyana, Akbar, & Karnadi 2019).
3. **Berani**, keberanian anak-anak terlihat jelas ketika mereka menunggu giliran tanpa rasa cemas, serta saat memutuskan titik pijakan dan pegangan secara mandiri. Anak-anak berani mencoba tantangan baru dan menunjukkan keberanian untuk mengatasi ketakutan untuk memanjat pada point yang lebih tinggi, karena guru dan fasilitator selalu memberikan arahan pada anak jika pada latihan *Wall Climbing* sebelumnya anak sampai point panjat tertentu pada pertemuan selanjutnya anak harus bisa lebih tinggi. Dengan adanya motivasi dan arahan dari guru anak merasa tertantang dan lebih menunjukkan keberaniannya hal ini sesuai dengan karakteristik anak percaya diri pada Kemdikud (2017) (Sukiman 2017).
4. **Sikap Positif**, anak-anak menunjukkan ekspresi ceria selama kegiatan berlangsung. Anak-anak mulai menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan penuh antusiasme saat mereka mencoba memanjat *Wall Climbing*. Meskipun anak-anak terkadang menghadapi tantangan, seperti kesulitan menemukan pijakan yang tepat atau merasa kelelahan, semangat anak tetap terlihat. Anak-anak tetap menikmati setiap langkah dan menunjukkan kegigihannya saat memanjat. Ketika anak-anak mengalami kegagalan saat memanjat, anak terlihat kecewa, tetapi tidak menunjukkan reaksi berlebihan seperti menangis. Anak mampu mengelola emosi tersebut dengan baik. Selain itu, saat merasa takut untuk mencoba memanjat, anak-anak tidak menunjukkan ketakutan yang berlebihan. Mereka terlihat tetap tenang dan dengan percaya diri meminta bantuan kepada guru atau fasilitator yang mendampingi. Hal ini mencerminkan kemampuan anak-anak untuk mengatasi emosi negatif secara positif dan menunjukkan kepercayaan mereka terhadap bimbingan orang dewasa di sekitarnya. Sikap positif ini mencerminkan kemampuan anak untuk menikmati proses belajar sekaligus menunjukkan rasa bangga atas pencapaian

mereka, hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa 2014 bahwa anak yang percaya diri yaitu anak yang dapat bersikap dengan tenang saat melakukan suatu hal (Anggitawati, Hadiyanti, & Kriswanto 2023). Sikap positif juga dapat membantu seseorang melihat dirinya sendiri dan situasi di sekitarnya secara lebih baik dan optimis. (Sari *et al.* 2022)

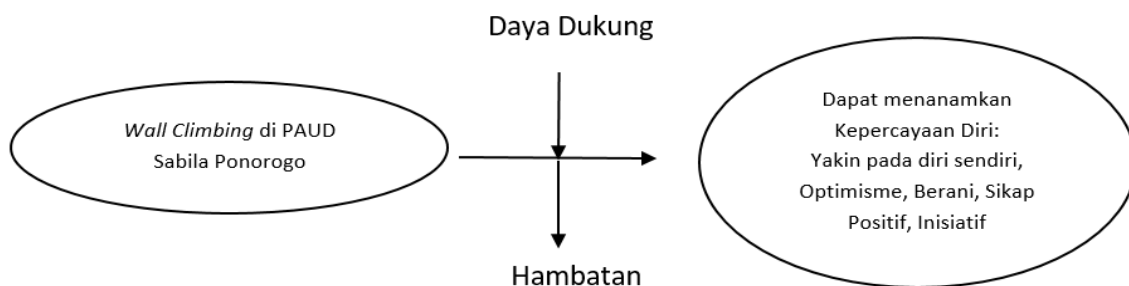
5. **Inisiatif**, pada kegiatan *Wall Climbing*, ditunjukkan pada inisiatif menggunakan peralatan keamanan (*harness*) dan memanjat hingga puncak tanpa perlu motivasi dan bantuan tambahan dari fasilitator. Sebagian besar anak sudah bisa memakai alat pengaman sendiri, anak-anak yang sudah bisa memakai *harness* membantu temannya yang masih belum bisa memakai sendiri. Inisiatif anak juga dilihat ketika menghadapi tantangan, anak berusaha mencari solusi secara mandiri dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Mufidah 2022) bahwa ciri-ciri anak yang percaya diri adalah yang memiliki sikap inisiatif. Inisiatif dalam menyelesaikan masalah membantu individu mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang kuat. Mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan efektif (Anisa dan Wulansari 2023).

Daya Dukung Percaya Diri Anak Pada Kegiatan *Wall Climbing* di PAUD Sabila Ponorogo, rasa percaya diri pada anak dipengaruhi oleh peran guru dan fasilitator yang secara konsisten memberikan dukungan serta motivasi positif. Dukungan ini bertujuan agar anak dapat menunjukkan kemampuannya dalam memanjat dinding dengan percaya diri. Anak-anak yang masih merasa kurang percaya diri memerlukan motivasi dan dorongan tambahan dari guru serta fasilitator untuk mengatasi rasa takut atau keraguan mereka. Dalam upaya membangun keberanian anak, guru memberikan arahan secara bertahap dan terstruktur, sehingga anak mampu mengembangkan rasa percaya diri mereka serta menunjukkan kemampuan memanjat dinding dengan lebih baik. Faktor pendukung kepercayaan diri anak yaitu ketika anak merasa tidak yakin, ragu dan takut saat dan selama memanjat dinding guru dan fasilitator selalu memberikan dukungan secara verbal kepada anak. Dukungan yang diterima oleh anak dapat merangsang rasa kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamiah 2024 menjelaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan dorongan positif dan pujian cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Jami *et al.* 2024).

Hambatan Dalam Pelaksanaan Kegiatan *Wall Climbing* Di PAUD Sabila Ponorogo, hambatan pada kegiatan *Wall Climbing* yaitu desain panjat dinding yang tidak sesuai dengan usia anak. Desain *Wall Climbing* di PAUD Sabila kurang menarik perhatian anak karena point panjatnya hanya berbentuk bulat. Selain itu pada pelaksanaan kegiatan *Wall Climbing* alat perlengkapan yang digunakan juga kurang lengkap seperti tidak adanya sepatu dan helm khusus untuk memanjat. Keamanan pada kegiatan *Wall Climbing* juga masih kurang karena tidak tersedianya matras untuk dijadikan alas di bawah dinding. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru, ditemukan adanya hambatan saat kegiatan *Wall Climbing* Di PAUD Sabila. Salah satu hambatan tersebut adalah desain panjat dinding yang hanya dilengkapi dengan *point* berbentuk bulat dan berwarna-warni. Seharusnya, setiap *point* panjat dapat dirancang dengan tambahan karakter tokoh kartun yang menarik perhatian anak-anak. Dengan adanya desain karakter tokoh kartun tersebut, diharapkan minat anak-anak untuk memanjat akan semakin meningkat, karena mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk mencapai setiap *point* panjat yang ada. Hal ini juga dapat menciptakan suasana bermain yang lebih menyenangkan dan edukatif, sekaligus mengembangkan keterampilan percaya diri anak dalam aktivitas fisik tersebut.

Hambatan pada kegiatan *Wall Climbing* yaitu desain panjat dinding yang tidak sesuai dengan usia anak. Desain *Wall Climbing* di PAUD Sabila kurang menarik perhatian anak karena point panjatnya hanya berbentuk bulat. Karena desain dapat mempengaruhi semangat anak dalam memanjat. Pengembangan desain ruang pada anak usia dini dapat memberikan kondisi yang menyenangkan, menenangkan dan menarik perhatian anak (Desmariyani *et al.* 2023). Selain itu pada pelaksanaan kegiatan *Wall Climbing* alat perlengkapan yang digunakan juga kurang lengkap seperti tidak adanya sepatu dan helm khusus untuk memanjat. Keamanan pada kegiatan *Wall Climbing* juga masih kurang karena tidak tersedianya matras untuk dijadikan alas di bawah dinding.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Wall Climbing* dapat menanamkan rasa percaya diri pada anak. *Wall Climbing* merupakan kegiatan fisik yang dapat menarik perhatian anak. Bukan hanya menyenangkan *Wall Climbing* juga menantang dikarenakan adanya sedikit resiko, terdapat kesulitan ketika melangkah dan memegang point panjat (Qomariah 2021). Hal ini yang dapat melatih rasa percaya diri anak dalam melawan rasa takut. Irani 2021 juga menjelaskan bahwa aktivitas gerak tubuh bisa meningkatkan kepercayaan diri (Irani, Adhani, & Yuniar 2021). Kegiatan gerak fisik yang melibatkan eksplorasi dan tantangan dapat menumbuhkan kemampuan sosial emosional termasuk kepercayaan diri (Ramdini & Yaswinda 2021). Aktivitas fisik bagi anak usia dini dirancang untuk memberikan tantangan agar bisa keluar dari zona ketakutan anak dan berani menerima konsekuensi, agar bisa mendorong anak dalam melatih rasa percaya diri dan keberanian (Ariani, Wulansari 2024). Pada penelitian menjelaskan bahwa aktivitas fisik dapat mempengaruhi pengaturan regulasi diri anak yang berupa pengelolaan emosi (McGowan, Chandler, and Gerde 2023).



Gambar 1. Pola Kegiatan *Wall Climbing* Pada Rasa Percaya Diri

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *Wall Climbing* dapat menanamkan rasa percaya diri. Hal ini dilihat dari indikator rasa percaya diri yang pertama yaitu yakin pada diri sendiri anak menunjukkan sikap yakin dengan kemampuannya dan tidak menunjukkan keraguan saat memanjat. Indikator yang kedua optimisme, anak dapat mengungkapkan apa yang diharapkan dan anak sudah optimis bahwa dia bisa memanjat dinding sesuai yang diharapkannya. Indikator yang ketiga berani, anak menunjukkan sikap berani dan tidak takut saat akan memanjat di setiap point panjat dan anak dapat memilih setiap point panjat yang akan dipegang maupun melangkah. Indikator percaya diri yang keempat yaitu sikap positif, ditunjukkan pada ekspresi wajah anak yang ceria dan tidak menunjukkan kecemasan. Indikator percaya diri yang kelima inisiatif, anak sudah mampu memakai alat pengaman sendiri dan anak inisiatif memilih point panjat yang akan di pegang tanpa adanya arahan dari fasilitator dan guru pendamping. Faktor pendukung kepercayaan diri anak yaitu ketika anak merasa tidak yakin, ragu dan takut saat dan selama memanjat dinding guru dan

fasilitator selalu memberikan dukungan secara verbal kepada anak. Hambatan yang ditemui dalam kegiatan *Wall Climbing* adalah desain dinding panjat yang berbentuk bulat, yang dinilai kurang menarik bagi anak-anak usia dini. Desain panjat dinding ini cenderung tidak mampu memicu rasa ingin tahu atau memberikan tantangan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak pada tahap perkembangan tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan *Wall Climbing* yang telah dilaksanakan di PAUD Sabila dapat menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini melalui indikator yakin pada diri sendiri, optimisme, berani, sikap positif dan inisiatif. Sikap yakin pada diri sendiri anak muncul ketika berhasil menyelesaikan beberapa langkah pemanjatan, pada indikator ini ada 2 anak yang masih belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan memanjatnya. Optimisme, anak-anak mampu mengungkapkan harapan dan target mereka dalam kegiatan memanjat, seperti menetapkan titik tertentu yang ingin dicapai.

Anak sudah menunjukkan optimisme terlihat saat anak memanjat tidak ragu dan terus berusaha meskipun terkadang kakinya terpeleset, pada indikator optimisme terdapat 3 anak yang masih belum menunjukkan kemampuan optimismenya, anak terlihat stuck pada point panjat tertentu dan mudah menyerah dalam memanjat dinding. Keberanian, anak mencoba tantangan baru dan menunjukkan keberanian untuk mengatasi ketakutan untuk memanjat pada point yang lebih tinggi. Sikap positif anak-anak mulai menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan penuh antusiasme saat mereka mencoba memanjat *Wall Climbing*. Inisiatif, menggunakan peralatan keamanan (*harness*) dan memanjat hingga puncak tanpa perlu motivasi dan bantuan tambahan dari fasilitator.

Faktor pendukung kepercayaan diri anak adalah dukungan verbal dari guru dan fasilitator saat anak merasa ragu atau takut. Hambatan pada kegiatan *Wall Climbing* yaitu desain panjat dinding yang tidak sesuai dengan usia anak. Desain *Wall Climbing* di PAUD Sabila kurang menarik perhatian anak karena point panjatnya hanya berbentuk bulat. Selain itu pada pelaksanaan kegiatan *Wall Climbing* alat perlengkapan yang digunakan juga kurang lengkap seperti tidak adanya sepatu dan helm khusus untuk memanjat. Keamanan pada kegiatan *Wall Climbing* juga masih kurang karena tidak tersedianya matras untuk dijadikan alas di bawah dinding.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan anak usia dini, bahwa aktivitas fisik bukan hanya untuk melatih kemampuan fisik motorik anak namun dapat menanamkan kemampuan sosial emosional dan rasa kepercayaan diri pada anak yang dapat menjadi pondasi awal untuk bisa memiliki jiwa yang tangguh, yakin dengan kemampuannya, pantang menyerah, bersikap positif dan memiliki inisiatif yang tinggi yang akan bermanfaat pada masa depannya.

Saran, bagi sekolah disarankan memberikan fasilitas perlengkapan kepada anak saat pelaksanaan kegiatan *Wall Climbing* seperti helm dan khusus panjat. Selain itu sekolah juga harus memberikan perlengkapan keamanan seperti matras di bawah dinding panjat agar kenyamanan dan keamanan anak saat memanjat dinding tetap terjaga. Selain itu untuk desain panjat dinding sebaiknya dibentuk khusus yang menarik perhatian dan sesuai dengan usia anak. Bagi guru dan orangtua disarankan untuk mendorong anak-anak terlibat dalam aktivitas fisik berbasis tantangan, seperti *Wall Climbing* yang berkontribusi pada perkembangan motorik dan emosional. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan mengeksplorasi

dampak aktivitas fisik lainnya yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anal atau kepercayaan diri yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitawati, Banatul Hanidar, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, and Yohanes Bruri Kriswanto. 2023. "Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 23(2):159–74.
- Anisa, Cahya Mutiara, and Betty Yulia Wulansari. 2023. "Outing Class Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Eduwisata Ndalem Kerto." *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 1(3):762–71.
- Annisa Mufidah. 2022. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Tahun 2022." *Skripsi* 1–105.
- Ardiyana, Rachma Dwi, Zarina Akbar, and Karnadi Karnadi. 2019. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):494. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.253.
- Ariani, Wulansari, Yulia Betty. 2024. "Penanaman Perilaku Berani Anak Melalui Kegiatan Outbound Sederhana Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Eduwisata Ndalem Kerto." 2:1–23.
- Cuartas, Jorge, Dana McCoy, Juliana Sánchez, Jere Behrman, Claudia Cappa, Georgina Donati, Jody Heymann, Chunling Lu, Abbie Raikes, Nirmala Rao, Linda Richter, Alan Stein, and Hirokazu Yoshikawa. 2023. "Family Play, Reading, and Other Stimulation and Early Childhood Development in Five Low-and-Middle-Income Countries." *Developmental Science* 26(6):1–14. doi: 10.1111/desc.13404.
- Delta Aprianti, Meri Neherta, Deswita. 2023. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 36-48 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang." *Jurnal Ners* 7(1):40–47. doi: 10.31004/jn.v7i1.9457.
- Desmariyani, Evi, Jendriadi Jendriadi, Misrayeti Misrayeti, and Oktavia Rahmawati. 2023. "Pengembangan Desain Interior Kelas PAUD Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Nurbaiti Kota Padang." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(2):781–94. doi: 10.62775/edukasia.v4i2.353.
- Ginting, N. G. 2023. "Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak." *Journal Sains Student ...* 1(1):165–78.
- Harumawardhani, Dian Puspitasari, Ida Yeni Rahmawati, and Rendy Setyowahyudi. 2022. "Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun Studi Kasus Kebiasaan Menonton Youtuber Gaming 'Miawaug' Di Kabupaten Ponorogo." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8(2):112–23.
- Hewi, La. 2020. "Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu." *Paudia* 9(1):72–81.
- Irani, Indira, Dwi Nurhayati Adhani, and Dias Putri Yuniar. 2021. "Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8(2):34–45. doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11558.
- Jami, Nur, Alamat Nasution, Jl Prof, Andi Hakim, Nst Komplek, Pidoli Lombang, Kabupaten Mandailing Natal, and Sumatera Utara. 2024. "Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Public Speaking Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal 4 . Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Pada Anak Usia A .

- Kepercayaan Diri Hingga Kesulitan Apa Pun Dalam Hidup Harus." 2(3):42–49.
- Latifah, Latifah, Ismaniar Ismaniar, and Vevi Sunarti. 2018. "Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Oleh Guru Di Lembaga PAUD Adzkia III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 6(1):50. doi: 10.24036/spektrumpls.v1i1.9110.
- Lestari, H. W. 2019. "Kepercayaan Diri Anak Dalam Bermain Di Tk Kelompok a Gugus Paud Viii Kecamatan Sleman." *Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini* 6:551.
- Maulidiyah, E. C., & Fitri, R. 2023. "Penggunaan Metode Hypnoteaching Menggunakan Permainan Kartu Hebat Terhadap Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):93–115. doi: 10.53977/kumarottama.v2i2.689.
- McGowan, Amanda L., Madison C. Chandler, and Hope K. Gerde. 2023. "Infusing Physical Activity into Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices." *Early Childhood Education Journal* 52(8):2021–38. doi: 10.1007/s10643-023-01532-5.
- Melisa et al. 2022. "Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal." *Jurnal EMBA* 10(4):1968.
- Mufidah et al. 2022. "Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura." *Penguatan Pelayan Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka* 30–35.
- Nazla, Thafa, and Nila Fitria. 2021. "Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3(1):31. doi: 10.36722/jaudhi.v3i1.590.
- Nur Putri, Novenda Alfian, Ida Yeni Rahmawati, and Dian Kristiana. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) Dalam Menstimulus Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini." *Jurnal Paedagogy* 9(4):772. doi: 10.33394/jp.v9i4.5480.
- Nurlianharkah, R., Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. 2022. "Jurnal Paedagogy." *Jurnal Paedagogy* 9(1):2022.
- Qomariah, Nurul. 2021. "Meningkatkan Motorik Anak Melalui Kegiatan Wall Climbing Di Haria." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7(2):2614–0217. doi: 10.32923/edugama.v7i1.2007.
- Ramdini, Tiara Prima, and Yaswinda. 2021. "Motivation and Self-Confidence in Motor Activities in Kindergarten." *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* 538(icece 2020):192–98. doi: 10.2991/assehr.k.210322.042.
- Rantina, Mahyumi, Hasmalena Hasmalena, and Yanti Karmila Nengsih. 2020. "Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi Covid- 19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1578–84. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.891.
- Santoso, Santoso, and Richma Hidayati. 2021. "Analisis Komparatif Self Confidence Siswa Kelas Khusus Dan Kelas Reguler." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9(1):36. doi: 10.29210/158200.
- Saptandari, Edilburga Wulan, Arum Febriani, and Ammik Kisriyani. 2022. "Siap Sekolah Dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4417–30. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2002.
- Sari, Rita Kartika, Bagus Abdillah, Abdul Hadi, and Faisal Faisal. 2022. "The Effect of Mindfulness-Based Cognitive Behavior Therapy in Improving Self-Confidence of Broken Home Students." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14(2):1231–40. doi: 10.35445/alishlah.v14i2.2042.

- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. edited by Sofia yustiyani Suryandani. Bandung: ALFABETA.CV.
- Sukiman. 2017. *Membantu Anak Percaya Diri*.
- Surur, Affina. 2022. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak." *Universitas PGRI Semarang* 4–5.
- Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. 2022. "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *Jurnal Mentari* 2(1):20. doi: 10.36709/bening.v8i1.46209.
- Wulansari, Betty Yulia, and Sugito Sugito. 2016. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(1):16. doi: 10.21831/jppm.v3i1.7919.